

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, dan sebagai manajer keuangan mengambil keputusan keuangan, ia perlu memahami kondisi keuangan yaitu salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode. Laba merupakan salah satu tujuan yang sangat penting yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen. Tujuan perusahaan didirikan yaitu untuk menghasilkan laba, jika perusahaan memperoleh laba berarti perusahaan tersebut berhasil mencapai tujuannya, (Kasmir, 2017, hal. 195).

Untuk mengukur tingkat keuntungan atau laba perusahaan dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Dunia (2008:310) profitabilitas adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba memfokuskan terutama pada hubungan antara hasil usaha dalam laporan laba atau rugi dan sumber daya perusahaan yang tersedia sebagaimana dilaporkan dalam neraca. Semakin baik rasio profitabilitas semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin* (NPM).

*Net Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aset, likuiditas pemegang saham untuk nilai kinerja

sebagai suatu presentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi, (Sartono, 2010:124).

Perusahaan pasti mempunyai target penjualan, penjualan yang digunakan sering kali melalui penjualan dengan cara kredit. Piutang (*Receivable*) merupakan bentuk penjualan yang dilakukan perusahaan dimana pembayarannya dilakukan secara bertahap. Untuk mengukur lamanya penagihan piutang dapat dilakukan dengan menghitung rasio *Receivable Turnover* (perputaran piutang). Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik (Norantika, 2014: 6).

Laba perusahaan juga diperoleh dari aktivitas pemanfaatan aktiva perusahaan. Semakin tinggi total *Assets Turnover* mengindikasikan bahwa semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan, sehingga semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas. Selain itu, untuk mendukung kelancaran aktivitas penjualan perusahaan diperlukan persediaan (*inventory*) yang cukup. Persediaan merupakan aktiva yang juga selalu dalam keadaan berputar, dan selalu mengalami perubahan. Semakin tinggi perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) akan menunjukkan semakin efisien penggunaan persediaan dalam rangka mendukung penjualan perusahaan (Fahmi, 2012:79).

Fenomena yang pernah terjadi sebelumnya yaitu peningkatan laba bersih perusahaan pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) yang naik 3,07%. Perusahaan yang didirikan 44 tahun lalu tercatat berada di angka Rp 2,06 triliun, naik dari Rp 2 triliun tahun 2019. Disusul oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading

Company Tbk mencatatkan laba bersih naik hingga 79% pada kuartal I-2019 menjadi Rp 299,95 miliar. Hal yang sama juga terjadi pada PT Sariguna Primatirta dimana keuntungan yang berhasil dikantongi perusahaan melonjak 130,55% secara tahunan ke Rp 63,94 miliar. Namun hal tersebut berbeda dengan perusahaan pada PT Campina dimana penurunan laba bersih sebesar 52,98% pada Kuartal I menjadi sebesar Rp 14,93 miliar dan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) dimana mengalami penurunan sebanyak 15,15% menjadi Rp 89,14 miliar ([www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com)).

Pentingnya prediksi tentang keuntungan (laba) yang didapat di perusahaan khususnya perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, keuntungan tersebut dapat diukur menggunakan rasio *Net Profit Margin* dimana rasio tersebut dapat diketahui dari perkembangan keuntungan yang didapat oleh perusahaan. Sumber keuntungan tersebut berasal dari perputaran persediaannya (*Inventory Turnover*) yaitu semakin cepat perputaran persediaan, semakin cepat juga penjualan perusahaan tersebut. Diharapkan untuk persediaan (*Inventory*) selalu mencatat apa yang diperlukan agar *Asset* khususnya pada kas selalu digunakan sebaik mungkin. Jika dibandingkan dengan perputaran piutang, penjualan bisa dilakukan dengan pembayaran bertahap, semakin cepat perputaran pembayaran, perusahaan juga menghasilkan modal yang kecil.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh *receivable turnover*, *asset turnover*, *inventory turnover* terhadap *net profit margin*. Wulandari, *et.al* (2016) menemukan bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *net profit margin*. Sedangkan pada penelitian Pertiwi (2017),

Astutisari, *et.al.* (2020), dan Mauliddiarti, *et.al.* (2022) variabel *receivable turnover* (perputaran piutang) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *net profit margin*. Pertiwi (2017), Nasution (2018) menemukan bahwa *asset turnover* (perputaran asset) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *net profit margin*. Namun penelitian yang dilakukan Widiani (2019) memiliki hasil yang berbeda bahwa *asset turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Pertiwi (2019) menemukan bahwa *inventory turnover* (perputaran persediaan) secara simultan berpengaruh terhadap *net profit margin*. Sedangkan mauliddiarti, *et.al.* (2022) menemukan bahwa secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *net profit margin*, namun secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

*Net Profit Margin* (NPM) adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari penjualan. NPM dapat diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Menurut Alexandri (2008:200) *Net Profit Margin* (NPM) adalah Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Kemudian menurut Sutrisno (2009:222) NPM adalah *Net Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai, sedangkan menurut Kasmir (2008:200) *Net Profit Margin* dapat dihitung dari *Net Profit After Tax* dibagi dengan *Net Sales*.

Menurut Kasmir (2013:176) Perputaran piutang atau rasio perputaran piutang (*Receivable Turnover*) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang

ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode, semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang.

Total *Asset Turnover* adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (Halim, 2007).

Kasmir (2008:180) menyatakan perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode.

**Tabel 1.1**

Perkembangan Rata-rata *Receivable Turnover*, *Asset Turnover*, dan *Inventory Turnover* dan *Net Profit Margin* Pada Perusahaan *Food and Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Tahun	Rata-rata <i>Receivable Turnover</i>	Rata-rata <i>Asset Turnover</i>	Rata-rata <i>Inventory Turnover</i>	Rata-rata <i>Net Profit Margin</i> (NPM)
2019	6,76	0,98	6,86	0,10
2020	6,84	0,91	4,92	0,13
2021	7,43	1,02	5,89	0,17
2022	8,88	0,87	7,15	0,18

Sumber : idx.co.id 2023 (data diolah kembali)

Data pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa rata-rata variabel *receivable turnover* sector food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2022. Tahun 2019 mengalami kenaikan

dengan nilai 6,76 dari tahun 2018 dan Tahun 2022 juga mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 8,88 dari tahun 2021. Untuk rata-rata variabel *asset turnover* berfluktuasi dari tahun 2019-2022. Tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai 0,98 dari tahun 2018, kemudian tahun 2021 mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 1,02 dari tahun 2020, lalu tahun 2022 kembali mengalami penurunan dengan nilai 0,87 dari tahun 2021. Untuk rata-rata variabel *inventory turnover* berfluktuasi dari tahun 2019-2022. Tahun 2019 mengalami peningkatan dengan nilai 6,86 dari tahun 2018, pada tahun 2020 mengalami penurunan dengan nilai 4,92 dari tahun 2019, kemudian pada tahun 2021 kembali mengalami peningkatan dengan nilai 5,89 dari tahun 2020, pada tahun 2022 juga mengalami peningkatan dengan nilai sebesar 7,15 dari tahun 2021. Rata –rata variabel *net profit margin* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2022. Pada tahun 2019 mengalami penurunan dengan nilai 0,10 dari tahun 2018, tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 0,13 dari tahun 2019. Tahun 2021 kembali meningkat dengan nilai 0,17 dari tahun 2020. Tahun 2022 juga mengalami peningkatan dengan nilai 0,18 dari tahun 2021.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Receivable Turnover* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah *Asset Turnover* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Inventory Turnover* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Asset Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Net Profit Margin* pada Perusahaan *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Dalam hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan acuan untuk mengembangkan ilmu Manajemen yang telah dimiliki, yang berhubungan dengan bidang industri makanan dan minuman khususnya pengaruh *receivable turnover*, *asset turnover*, dan *inventory turnover*.

### 2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka yang dapat meningkatkan literasi dan khsanah ilmu bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

#### 1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi investor yang akan berinvestasi untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, serta memberikan masukan kepada manager tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan agar manager berhati-hati dalam menjalankan perusahaan.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Ujijantho & Pramuka, (2007) *agency theory* (teori keagenan) merupakan suatu hubungan yang berdasarkan pada kontrak yang terjadi antar anggota- anggota dalam perusahaan, yakni antara principal (pemilik) dan agent (agen) sebagai pelaku utama. Pemilik merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama pemilik, sedangkan agen merupakan pihak yang diberi mandat oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan.

Dalam teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu prinsipal dan agen. Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintah orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal serta memberi wewenang kepada agen membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Ichsan, 2013). Menurut Sundari dan Nofryanti (2019) manajer perusahaan yang berkuasa dalam perusahaan untuk pengambilan keputusan sebagai agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan labanya dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan. Jika dilihat berdasarkan keagenan, pihak perusahaan ingin mengoptimalkan laba perusahaan dengan melihat seberapa besar perputaran persediaannya, perputaran piutangnya serta perputaran asetnya pada perusahaan itu sendiri.

#### 2.1.2 Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut Fahmi (2011:106) adalah Hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya. Sedangkan menurut Harahap (2011:297), mendefinisikan Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Pengertian rasio keuangan menurut Kasmir (2008:104) adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan.

### **2.1.3 Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)**

Pengertian Rasio Profitabilitas menurut Kasmir (2008:114) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (biasanya semesteran, triwulanan dan lain-lain) untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien (Irawati 2006:58). Sedangkan menurut Sartono (2010:122), yang menyatakan bahwa profitabilitas adalah

kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur tingkat efektifitas pengelolaan (manajemen) perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dalam rasio keuntungan atau Rasio Profitabilitas ini peneliti dominan mengacu pada rasio Net Profit Margin, dimana rasio tersebut digunakan untuk mengukur keuntungan / laba yang diperoleh selama beberapa periode tersebut.

#### **2.1.4 Net Profit Margin**

Rasio profitabilitas lain yang digunakan yaitu *Net Profit Margin* (NPM). NPM adalah alat untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari penjualan. NPM dapat diperoleh dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Net Profit Margin* (NPM) menurut Gitman (2012:80) adalah “ *The net profit margin measures the percentage of each sales dollar remaining after all cost and expenses, including interest, taxes, and preferred stock dividends, have been deducted.* ” Artinya *Net Profit Margin* digunakan untuk mengukur persentase dari setiap penjualan dollar yang tersisa setelah semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga, pajak dan dividen saham preferen, telah dikurangi, sedangkan menurut Alexandri (2008:200) *Net Profit Margin* (NPM) adalah Rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Kemudian

menurut Sutrisno (2009:222) NPM adalah *Net Profit Margin* merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai, sedangkan menurut Kasmir (2008:200) *Net Profit Margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Net Sales}}$$

Berdasarkan beberapa pendapat dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Net Profit Margin* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersihnya pada tingkat penjualan tertentu.

### 2.1.5 Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2013:176) Perputaran piutang atau rasio perputaran piutang (*Receivable Turnover*) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang ini berputar dalam satu periode, semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, sebaliknya jika rasio semakin rendah ada over investment dalam piutang.

Menurut Munawir (2008:75) memberikan keterangan bahwa posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*Receivable Turnover*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (netto) dengan piutang rata-rata. Sedangkan Bambang Riyanto (2001:90) menyatakan bahwa tingkat

perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dapat diketahui dengan membagi jumlah credit sales selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*average receivable*). Perputaran piutang terdiri dari dua variabel yaitu total penjualan kredit dan rata-rata piutang.

Menurut Kasmir (2012:176), *Receivable Turnover* adalah rasio yang dipakai untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Sederhananya, rasio perputaran piutang ini digunakan untuk mengukur sejauh mana efektifitas perusahaan dalam menagih penjualan kreditnya untuk diubah menjadi kas. Rasio perputaran piutang termasuk dalam rasio aktivitas yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan asetnya. Jadi sebenarnya yang ingin dinilai dari rasio ini adalah sebaik apakah pengelolaan piutang perusahaan.

Menurut K.R & Wild (2010:45) *Receivable Turnover* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang (Receivable Turnover)} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Rata-Rata Piutang} = \frac{\text{Piutang Awal Tahun} + \text{Piutang Akhir Tahun}}{2}$$

### 2.1.6 Perputaran Total Asset (*Asset Turnover*)

Total *Asset Turnover* adalah rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Semakin tinggi rasio ini semakin efisien penggunaan aset dan semakin cepat pengembalian dana dalam bentuk kas (Halim, 2007). Setelah itu menurut Sartono (2012:120) Total Assets Turnover adalah Menunjukkan bagaimana efektifitas

perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba, sedangkan *Total Assets Turnover* menurut Syamsuddin (2011:73) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan, ini juga dapat diartikan *Total Assets Turnover* mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Menurut Agus Sartono (2012:120) untuk menghitung *Asset Turnover* maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva (Total Asset)}}$$

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio *Asset Turnover* ini dapat menjelaskan seberapa sukses suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. Jika suatu perusahaan dapat melakukan penjualan dengan menggunakan aset secara minimal maka akan menghasilkan rasio perputaran aktiva yang lebih tinggi.

### 2.1.7 Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

*Inventory* atau persediaan barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan. *Inventory Turnover* menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti). Tingkat perputaran persediaan mengukur perusahaan dalam memutar barang dagangannya, dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk mengimbangi tingkat penjualan yang ditentukan.

Kasmir (2008:180) menyatakan perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Sedangkan menurut Harmono (2009:234) perputaran persediaan merupakan sejauh mana persediaan dalam satu tahun dapat diperoleh dari harga pokok penjualan dibagi saldo rata-rata persediaan. Setelah itu perputaran persediaan ini menunjukkan berapa kali persediaan tersebut dijual dan diganti dalam waktu satu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, maka semakin kecil pula perolehan labanya (Kasmir, 2010:205). Untuk menghitung *Inventory Turnover* maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\text{Rata-Rata Persediaan} = \frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

### 2.2.1 Pengaruh Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) terhadap *Net Profit Margin*

1. Penelitian yang dilakukan Wulandari, dkk., (2016) tentang pengaruh perputaran modal kerja, perputaran aset tetap, perputaran piutang, perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap *netprofitmargin*

menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*, sedangkan perputaran aset tetap dan perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

2. Penelitian yang dilakukan Pertiwi (2017) tentang pengaruh *working capital turnover, receivable turnover, total asset turnover, inventory turnover, dan fixed asset turnover* terhadap *net profit margin* menunjukkan bahwa jika diuji secara parsial hanya variable *total asset turnover* yang berpengaruh positif signifikan terhadap *net profit margin*, sedangkan *working capital turnover, receivable turnover, total asset turnover, inventory turnover, dan fixed asset turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *net profit margin*.
3. Penelitian Astutisari, *et.al.* (2020) tentang pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap *net profit margin* menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *net profit margin*, sedangkan perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.
4. Penelitian Mauliddiarti, *et.al.* (2022) tentang pengaruh perputaran piutang dan persediaan terhadap *net profit margin* menunjukkan bahwa secara parsial pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *net profit margin* berpengaruh *negatif* dan signifikan, sedangkan secara simultan pengaruh piutang dan



perputaran persediaan terhadap *net profit margin* berpengaruh signifikan.

### 2.2.2 Pengaruh Perputaran Asset (*Asset Turnover*) terhadap *Net Profit Margin*

1. Penelitian yang dilakukan Pertiwi (2017) tentang pengaruh *working capital turnover, receivable turnover, total asset turnover, inventory turnover, dan fixed asset turnover* terhadap *net profit margin* menunjukkan bahwa jika diuji secara parsial hanya *variable total asset turnover* yang berpengaruh positif signifikan terhadap *net profit margin*, sedangkan *working capital turnover, receivable turnover, total asset turnover, inventory turnover, dan fixed asset turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *net profit margin*.
2. Penelitian Nasution (2018) tentang pengaruh *current ratio, total asset turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap *net profit margin* menunjukkan bahwa variabel *current ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *net profit margin*, sedangkan variabel *total asset turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap *net profit margin* dan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Serta, secara simultan *variable current ratio, total asset turnover, dan debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *net profit margin*.
3. Penelitian Bianda (2018) menunjukkan bahwa perputaran total aktiva berpengaruh positif terhadap NPM, sedangkan perputaran

persediaan, perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap NPM pada Sub Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia.

4. Penelitian Widiani (2019) tentang *pengaruh current ratio, cash ratio, dan total asset turnover terhadap net profit margin* yang menunjukkan bahwa secara parsial variabel *current ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *net profit margin*, sedangkan variabel *cash ratio* dan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *net profit margin*.

### **2.2.3 Pengaruh Perputaran Persediaan (Inventory Turnover) terhadap Net Profit Margin**

1. Penelitian yang dilakukan Pertiwi (2017) tentang pengaruh *working capital turnover, receivable turnover, total asset turnover, inventory turnover, dan fixed asset turnover terhadap net profit margin* menunjukkan bahwa jika diuji secara parsial hanya *variable total asset turnover* yang berpengaruh positif signifikan terhadap *net profit margin*, sedangkan *working capital turnover, receivable turnover, total asset turnover, inventory turnover, dan fixed asset turnover* secara simultan berpengaruh terhadap *net profit margin*.
2. Penelitian Agusentoso (2020) tentang pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *net profit margin* menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan.

3. Penelitian Mauliddiarti, *et.al.* (2022) tentang pengaruh perputaran piutang dan persediaan terhadap *net profit margin* menunjukkan bahwa secara parsial pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *net profit margin* berpengaruh *negatif* dan signifikan, sedangkan secara simultan pengaruh piutang dan perputaran persediaan terhadap *net profit margin* berpengaruh signifikan.
4. Penelitian Safitri, *et.al.* (2023) menunjukkan bahwa secara parsial variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*. Sedangkan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *net profit margin*. Secara simultan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, perputaran persediaan dan *leverage* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap *net profit margin*.

Berdasarkan penelitian diatas maka penelitian ini memiliki kesamaan yaitu penelitian yang meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *net profit margin* dan terdapat juga perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Pertama, pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Kedua, penelitian ini menggunakan variabel independen *receivable turnover*, *asset turnover*, dan *inventory turnover*.